

# INTERNALISAI NILAI HUMANIS DI PONDOK PESANTREN INKLUSIF

Iin Supriyanti

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ponorogo  
elmaulana1986@gmail.com

**Abstract:** The prevalence of physical and verbal violence in society is ironic when it infects the world of education, including Islamic boarding schools. As educational institutions that uphold inclusivity, Islamic boarding schools should be role models in preventing violence. This study aims to examine the internalization of humanist values in education at inclusive Islamic boarding schools using a qualitative approach and field studies. The focus of the study was the PPTQ Radliyatan Mardiyah educational institution, which accepts students with and without special needs (ABK) and non-ABK, reflecting the Islamic principle of *Rahmatan lil 'Alamin* (blessing for the universe). The application of humanist values is carried out through four approaches: building emotional bonds, persuasive methods, role models, and habituation. As a result, students become more open, develop a strong sense of compassion, and foster a sense of caring for one another without belittling others. This research emphasizes the importance of inclusive education as a foundation for character development and raises awareness of the urgency of humanizing people within Islamic boarding schools. It is hoped that the results of this study will inspire other educational institutions to create safe, equal, and compassionate learning spaces.

**Keywords:** Humanistic values, Inclusive education, Islamic boarding schools, Students with special needs (ABK).

**Abstrak:** Kekerasan fisik dan verbal yang terjadi di masyarakat menjadi ironi ketika menjangkiti dunia pendidikan, termasuk Pondok Pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang menjunjung inklusivitas, Pondok Pesantren seharusnya menjadi teladan dalam pencegahan kekerasan. Penelitian ini bertujuan mengkaji internalisasi nilai humanis dalam pendidikan di Pondok Pesantren Inklusif dengan pendekatan kualitatif dan studi lapangan. Fokus penelitian adalah lembaga pendidikan PPTQ Radliyatan Mardiyah yang menerima santri berkebutuhan khusus (ABK) maupun non-ABK, mencerminkan prinsip Islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamin*. Penerapan nilai humanis dilakukan melalui empat pendekatan: membangun ikatan emosional, metode persuasif, keteladanan, dan pembiasaan. Hasilnya, santri menjadi lebih terbuka, memiliki rasa kasih sayang yang tinggi, serta tercipta kepedulian antar sesama tanpa meremehkan. Penelitian ini mempertegas pentingnya pendidikan inklusif sebagai pondasi dalam pembentukan karakter, serta membuka kesadaran akan urgensi memanusiakan manusia di lingkungan pendidikan pesantren. Diharapkan hasil studi ini menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam menciptakan ruang belajar yang aman, setara, dan penuh kasih.

**Kata Kunci:** Nilai humanis, Pendidikan inklusif, Pondok pesantren, Santri berkebutuhan khusus (ABK).

---

**Received ; 8 Agustus 2025; Accepted ; 15 September 2025; Published ; 30 September 2025**

---



**Al-Mabsut**

Jurnal Studi Islam dan Sosial

Vol. 19 No.2 September 2025

DOI: 10.56997/almabsut.v19i2.2454

The article is published with Open Access Journal at <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut>  
Al-Mabsut Studi Islam & Sosial by LP2M IAI Ngawi is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Based on a work at <http://ejournal.iaingawi.ac.id/>

## PENDAHULUAN

Permen RI No. 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar, yang termuat dalam pasal 2 menyatakan bahwa wajib belajar memiliki fungsi mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara Indonesia. Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia, seiring dengan perintah Allah SWT untuk menuntut ilmu sepanjang hayat. Tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus, hak yang sama mereka dapatkan dalam memperoleh Pendidikan. Mayoritas orang tua yang memiliki anak ABK lembaga SLB menjadi pilihan dalam memberikan hak pendidikan bagi anaknya. Pada dasarnya SLB bukanlah satu-satunya Lembaga Pendidikan untuk anak ABK. Mereka juga dapat merasakan sekolah bersama anak normal, dengan bersekolah di sekolah inklusif.

Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan atau berkebutuhan khusus dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Penyetaraan hak bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus dimanfaatkan oleh beberapa Lembaga Pendidikan. Salah satunya Adalah Pondok Pesantren, Lembaga satu ini memiliki ciri khas yaitu inklusivitas. Penerimaan akan adanya santri berkebutuhan khusus dan pelibatan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam seluruh kegiatan di Pondok Pesantren menjadi faktor utama yang harus diperhatikan<sup>1073</sup>.

Nilai humanis dapat diterapkan di Lembaga Pendidikan baik yang bersifat formal maupun nonformal. Pendidikan yang berproses pada nilai transformatif dan partisipatif berupaya menjadikan peserta didik sebagai starting point dalam proses pembelajarannya. Maslow sebagai tokoh humanistik meyakini bahwa dalam pencapaian diri menjadi pribadi utuh manusia membutuhkan proses aktualisasi diri. Setiap manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan diri sehingga mampu bergerah mencapai aktualisasi diri<sup>1074</sup>.

Penelitian tentang pendekatan humanis telah dilakukan oleh Siyono tahun 2023, menunjukkan bahwa pengasuh dan ustadz di pesantren memahami nilai humanis dengan baik, serta bersikap inklusif tanpa membedakan latar belakang santri. Nilai-nilai humanis tersebut secara konsisten terserap oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, proses belajar, dan penguatan nilai, baik di dalam maupun luar kelas. Cara yang digunakan meliputi pembiasaan, keteladanan, pemberian tanggung jawab, dan kebebasan berkreasi dengan pengawasan. Hasilnya tampak dalam karakter santri yang humanis, seperti ikhlas, mandiri, menjalin ukhuwah, sederhana, dan bertanggung jawab.

PPTQ Radliyyatan Mardiyah Ngoro Jombang, merupakan Pondok Pesantren yang memiliki visi misi mencetak alumni sebagai generasi Qur'ani. Hal yang menjadi daya tarik untuk diteliti adalah kebijakan kyai dalam memberikan kesempatan kepada santri yang berkebutuhan khusus untuk belajar di Pondok Pesantren. kebijakan tersebut tentunya melalui berbagai pertimbangan, salah satunya lebih memanusiakan manusia atau *hablu minan naas*. Upaya seorang kyai dalam mengelola Pesantren Inklusif di PPTQ Radliyyatan Mardiyah Ngoro Jombang melalui menghadirkan nuansa yang humanis. Dengan harapan dapat terbentuknya sikap, akhlak, moral dan kerukunan di lingkungan Pondok Pesantren.

Hambatan dalam pengasuhan nilai-nilai humanis di pondok pesantren dapat berasal dari latar belakang santri yang belum terbiasa dengan nilai-nilai tersebut karena berasal dari lingkungan yang berbeda. Untuk mengatasi permasalahan ini, pihak pondok pesantren bekerja sama dengan bimbingan konseling untuk membantu para santri memahami dan

---

<sup>1073</sup> Ridwan, Rudi, Suci. Model Pendidikan Pondok Pesantren Inklusif. UNEJ Jakarta: Proceeding International Conference on Islam and Civilizations (ICIC 2019).

<sup>1074</sup> Ahnaf, Inamul Hasan. 2019. Implementasi Habitual Learning untuk Penyandang Disabilitas Mental di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunung Kidul Yogyakarta. Proceeding The 2nd ICODIE The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education.

mengimplementasikan nilai-nilai humanis dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui kolaborasi ini, diharapkan para santri dapat lebih mudah menyesuaikan diri dan menginternalisasi nilai-nilai humanis yang diajarkan di pondok pesantren.

Menurut Ahmad Fauzi (2017), pendidikan Islam inklusif di pesantren pada dasarnya merupakan ekspresi holistik dari pergulatan dan benturan nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan sosial budaya masyarakat dan jati diri bangsa. Pendidikan Islam inklusif ini merupakan transformasi nilai-nilai kearifan lokal petani dalam bentuk barokah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai inti keyakinan dan nilai-nilai (core belief, core values) dengan mengedepankan rasa saling menghargai. Pendidikan Islam inklusif ini bertujuan untuk menunjang kehidupan yang harmonis berdasarkan perbedaan dan sistem nilai sosial, yang menjadi acuan utama dan pedoman bagi pendidikan Islam di masa depan. Hal ini dilakukan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan (Tauhid) sehingga mewujudkan Rahmatan Lil 'Alamin dan menegakkan dunia yang damai.

Menilik pada penelitian terdahulu, terdapat kebaharuan dalam penelitian ini yaitu menghadirkan Pondok Pesantren sebagai sarana dalam pelaksanaan Pendidikan Inklusif. Pondok Pesantren sebagai Lembaga non formal yang diberi wewenang untuk mengatur system pembelajaran menjadi wadah yang sesuai dalam penerimaan peserta didik dalam kondisi berkebutuhan khusus.

## **MASALAH**

Yang menjadi hal menarik untuk diteliti adalah bagaimana strategi yang dihadirkan dalam mensinergikan kondisi santri yang ABK dan non ABK?. Apakah teori humanistik yang mempunyai konsep memanusiakan manusia dapat diterapkan di Pondok Pesantren inklusif. Kiranya kajian mendalam perlu diadakan dalam menjawab kegelisahan akademik di atas, yang tentunya dikaji dengan prespektif Al-Qur'an dan Hadis agar temuan yang dihasilkan relevan digunakan sepanjang era.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana sumber data langsung berasal dari karakteristik alami (natural setting) dan proses deskriptif. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, pengamatan partisipan, atau dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi, dan analisis data bersifat induktif. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, di mana peneliti mengkaji dan mendalami data sebagai fenomena nyata di lapangan secara mendalam<sup>1075</sup>.

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh berupa deskriptif atau analisis, bukan berupa angka. Data primer dalam penelitian ini berasal dari tulisan yang diperoleh dari narasumber yang menjadi sampel melalui proses wawancara di lapangan. Data sekunder berasal dari dokumen, pengumuman, surat-menyurat, dokumentasi, data suara, audio, dan visual. Sumber data sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling.<sup>1076</sup> Sumber data primer yaitu kyai, murobbi, dan santri normal dan santri difabel. Sedangkan sumber data sekunder yaitu hasil observasi peneliti berupa kegiatan di Pondok Pesantren dan dokumen terkait internalisasi nilai humanis di Pondok Pesantren inklusif PPTQ Radliyatn Mardiyah Ngoro Jombang.

Dalam penggalan data, jumlah narasumber sebanyak 25 orang. Dan observasi yang dilakukan dengan mengamati seluruh kegiatan di PPTQ Radliyatn Mardiyah Ngoro Jombang. Kegiatan di pondok mulai dari saat santri mengaji bersama dan saat bermain bersama antara anak ABK dengan anak non ABK.

<sup>1075</sup> Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (P. Rapanna (ed.); Cet. 1). Syakir Media Press.

<sup>1076</sup> Kusumastuti, Adhi & Khoiron, A. M. (2019). Metode Penelitian Kualiatatif (F. & S. Anniya (ed.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

## PEMBAHASAN

### Internalisasi Nilai Humanis

Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki kewajiban dalam menindaklanjuti UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan PP Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas. Seiring adanya UU dan PP diatas, maka Kementerian Agama berupaya untuk menerapkan Pendidikan Inklusif salah satunya di lingkungan Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang memiliki potensi dan berpeluang besar untuk menjadi role mode dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Hal tersebut karena Pondok Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang harus memberikan sumbangsih terbaik (*fastabiqul khoirot*) dalam menerapkan dan mengajarkan keilmuan. Selain itu Islam sebagai basis semua aspek pembelajaran dan kehidupan di Pondok Pesantren, sangat memungkinkan diselenggarakan Pendidikan inklusif yang tercermin dalam Al-Quran.

Implementasi inklusivitas di Pesantren menggunakan konsep Rahmatan lil 'Alamin sebagai inti dari Pendidikan Islam, maka implementasi pendidikan Islam harusnya yang bersifat humanis. Paulo Freire berpendapat bahwa Pendidikan yang humanis merupakan Pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk aktif berfikir kritis.<sup>1077</sup> Gagasan Paulo Freire sudah diterapkan oleh Rosululloh sejak abad 14, yang mana saat itu Rosululloh menentang keras adanya perbudakan. Praktek perbudakan sangat bertentangan dengan prinsip kemanusiaan yang humanis, karena dianggap tidak memanusiakan manusia dan merampas kebebasan manusia pada pilihan hidupnya. Nabi Muhammad merupakan sosok contoh yang humanis, sejalan dengan pendapat Fazlur Rahman yang menyatakan ajaran monotheisme yang diserukan oleh Nabi Muhammad Saw, tentang konsep kemanusiaan dan keadilan sosial sesuai dengan prinsip humanism.<sup>1078</sup>

Penelitian ini menggunakan teori Thomas Lickona dalam mengukur internalisasi humanis di Pesantren. Menurut Thomas ada sepuluh nilai humanis<sup>1079</sup>, di antaranya; *satu* kebijaksanaan; aspek kebijaksanaan meliputi kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik, penilaian yang tepat, mempraktekkan kebajikan dengan benar, mampu membedakan hal terpenting dalam kehidupan, mampu menentukan prioritas. *Dua* keadilan; aspeknya meliputi mampu menghormati diri sendiri dan orang lain, memiliki tanggung jawab, bersikap jujur dan sopan santun. *Tiga* ketabahan; aspeknya meliputi berani, sabar, tekun, daya tahan yang tinggi dan memiliki keyakinan diri. *Empat* kendali diri; aspeknya meliputi kemampuan untuk mengelola emosi dan dorongan dari orang lain, disiplin, mampu menahan atau menunda kepuasan diri, mampu melawan godaan, memiliki jiwa moderasi, dan mampu mengendalikan seksual pada diri.

*Lima* kasih; aspeknya meliputi empati, rasa welas asih, hati yang baik, dermawan, loyalitas, patriotism, dan pemaaf. *Enam* sikap positif; aspeknya meliputi antusiasme, memiliki harapan, bersikap fleksibel dan memiliki rasa humor yang tinggi. *Tujuh* kerja keras; aspeknya meliputi rajin, berinisiatif, pandai menentukan sasaran, daya akal yang kreatif dan imajinatif. *Delapan* integritas; keyakinan akan hati Nurani yang dibentuk dengan tepat, berprinsip moral, mampu mengingat perkataan, etika yang konsisten dan jujur terhadap diri sendiri. *Sembilan* rasa syukur; aspeknya meliputi biasa bersyukur, mengapresiasi rakmat orang lain, memiliki kesadaran akan hutang budi, dan tidak mudah mengeluh. *Sepuluh* kerendahan hati; aspeknya

---

<sup>1077</sup> Freire, Paulo,. 2002,. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar., h. 195

<sup>1078</sup> Fazlur Rahman, 2000. *Islam*, terjemahan Mohammad Ahsin, Bandung: Pustaka, 2000.

<sup>1079</sup> Muh Idris, "Pendidikan Karakter : Perspektif Islam Dan Thomas Lickona," *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 77–102.

meliputi kesadaran diri, berani mengakui kesalahan dan berkeinginan untuk memperbaiki, memiliki keinginan berbenah diri menjadi lebih baik.

Setidaknya terdapat 5 internalisasi nilai humanis di PPTQ Radliyatn Mardiyah Ngoro Jombang menurut teori Thomas Lickona. Aspek kebijaksanaan, melalui pioner pesantren yaitu Ustadz Yunus sebagai pengasuh yang sangat bijaksana dalam mengambil keputusan dalam menentukan besaran syahriyah setiap santri. Hal unik ditemukan yang mana syahriyah setiap santri berbeda mulai Rp. 300.000,00 sampai Rp. 800.000,00 sesuai kemampuan orang tua. Dan juga beliau bijaksana dalam penerimaan santri, tidak membedakan status sosial dan kondisi santri itu sendiri. Aspek keadilan, santri mampu menunjukkan sikap jujur dengan mengembalikan barang yang bukan miliknya. Di Pondok Pesantren barang hilang sudah menjadi hal biasa, akan tetapi di pesantren ini kehilangan barang bukan karena diambil temannya tetapi ketidakpedulian pemilik terhadap barangnya. Sopan santun juga sangat terlihat dari interaksi antara santri dengan pengasuh, *murobbi*, dan guru *qiro'ati*. Aspek ketabahan, setiap santri mampu menahan rasa tidak betah di pondok dengan menghabiskan waktu untuk bermain dikala rasa rindu membuncah. Rentang waktu satu dekade, yakni dari tahun 2014 sampai 2024 santri yang kabur hanya 2 anak dan belum ada santri keluar karena tidak betah. Fenomena ini menunjukkan bahwa para santri memiliki kemampuan dalam mengelola emosi secara adaptif ketika menghadapi perasaan tidak nyaman atau ketidakbetahan selama berada di lingkungan pondok pesantren.

Aspek disiplin, Pondok pesantren menerapkan kebijakan wajib tidur siang bagi seluruh santri sebagai bagian dari upaya pengelolaan emosi dan pembentukan kedisiplinan. Tidur siang berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan kognitif, khususnya dalam hal daya ingat, serta membantu menstabilkan emosi sehingga santri menjadi lebih tenang dan tidak mudah tersulut amarah akibat kelelahan atau kantuk yang tidak tertangani. Selain itu, dalam pelaksanaan ibadah salat lima waktu, santri yang semula terlibat dalam aktivitas bermain menunjukkan kesadaran intrinsik untuk menghentikan kegiatan tersebut dan secara mandiri menuju aula guna melaksanakan salat berjamaah. Hal ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai religius dan kedisiplinan yang terbentuk melalui rutinitas pondok. Aspek Kasih, semua santri memiliki rasa welas asih dan kepedulian yang tinggi. Pesantren ini memiliki kelemahan, yaitu kurangnya *murobbi* dan *murobbiyah* sehingga pemantauan santri masih terpusat pada pengasuh. Tetapi kekurangan ini tidak menjadi kelemahan justru mampu memotivasi santri untuk saling membantu terutama antar santri ABK dan non ABK.

Teori humanistik dalam pembelajaran lebih mementingkan isi atau materi daripada proses belajar itu sendiri. Teori ini lebih banyak membahas tentang konsep pendidikan dalam upaya membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang ideal. Humanistik dalam ranah pendidikan merupakan sebuah pemikiran atau teori yang merujuk pada konsep memanusiakan manusia. Pendidikan humanistik dapat dikategorikan sebagai sebuah istilah atau nama yang pada hakikatnya merupakan sebuah sifat atau pendekatan dalam pendidikan.<sup>1080</sup>

Terdapat beberapa prinsip yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam teori humanistik<sup>1081</sup>, yaitu 1) Peserta didik dibebaskan untuk memilih materi ajar yang ingin mereka pelajari. Seorang pendidik harus percaya dengan memilih materi sesuai pemahaman mereka, maka akan menghasilkan hasil yang maksimal. 2) Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan peserta dalam belajar dan sadar akan kebutuhan belajar. 3) Evaluasi yang diakui dalam teori humanistik adalah evaluasi belajar diri yang bermakna bukan hanya sekedar nilai. 4) Pendidik harus memahami bahwa pengetahuan dan perasaan penting bagi proses pembelajaran dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif. 5) Proses

<sup>1080</sup> Mager, Robert. F., 1975, *Preparing Instructional Objectives*, California: Fearon Publisher, inc

<sup>1081</sup> Tomy Syafrizal, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik Di MTsN 3 Dan MTsN 19 Jakarta" (Master's Thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

Pembelajaran tidak memperbolehkan adanya penekanan dari lingkungan sehingga peserta didik merasa aman dalam belajar.

Dalam kacamata Paulo Freire, pendidikan humanis merupakan proses pembebasan yang memanusiakan manusia melalui dialog, kesadaran kritis (*conscientização*), dan partisipasi aktif dalam proses belajar<sup>1082</sup>. Freire menolak model pendidikan gaya bank, di mana peserta didik diposisikan sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi dari guru. Sebaliknya, ia menekankan bahwa manusia adalah subjek yang memiliki kesadaran, pengalaman, dan potensi yang harus dihargai dan dikembangkan secara utuh<sup>1083</sup>.

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, pendekatan humanistik Freire sejalan dengan pandangan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang memiliki fitrah dan potensi bawaan. Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu kognitif, melainkan proses dialogis yang mengembangkan aspek intelektual, emosional, dan keterampilan praktis secara simultan<sup>1084</sup>. Dalam proses pembelajaran yang humanis, peserta didik diajak untuk memahami realitas kehidupannya, mengkritisi ketidakadilan, dan berkontribusi dalam perubahan sosial yang bermakna sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang keadilan, kasih sayang, dan kebermanfaatan.

Freire menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan dari ketertindasan struktural dan kultural<sup>1085</sup>. Dalam konteks pesantren inklusif, hal ini tercermin dalam praktik pembelajaran yang tidak memaksakan kehendak, menghargai perbedaan, dan mendorong solidaritas sosial antar-santri. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang sadar akan dirinya, lingkungannya, dan tanggung jawab sosialnya bukan hanya sebagai individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga sebagai agen perubahan yang beretika dan berkeadilan<sup>1086</sup>.

Hasil penelitian terhadap 20 santri berusia 8 hingga 15 tahun menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai humanis di pesantren berlangsung secara alami dan kontekstual melalui praktik keseharian yang penuh empati, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial. Para santri menyebutkan bahwa tindakan mengejek teman tidak hanya dilarang, tetapi juga dikenai sanksi sosial berupa denda dan kewajiban untuk mendampingi teman yang tersakiti hingga pulih secara emosional. Hal ini mencerminkan pendidikan karakter berbasis empati dan pemulihan relasi sosial.

Dalam hal pembelajaran, para santri tidak mengalami tekanan akademik yang berlebihan. Mereka menyatakan bahwa proses belajar berlangsung secara fleksibel, dengan penekanan pada partisipasi aktif dalam kegiatan spiritual seperti muroja'ah dan sholat berjamaah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren lebih menekankan pada kesadaran dan keterlibatan daripada paksaan, sejalan dengan prinsip pendidikan dialogis Paulo Freire. Ketika berinteraksi dengan santri berkebutuhan khusus (ABK), para santri menunjukkan sikap inklusif dan solidaritas yang tinggi. Mereka secara sukarela membantu santri ABK, terutama dalam hal menenangkan emosi dan mendampingi aktivitas harian. Tidak adanya fasilitas khusus bagi santri ABK justru memperkuat rasa kesetaraan, di mana santri non-ABK menganggap mereka sebagai bagian utuh dari komunitas pesantren. Hanya dalam kasus tertentu, seperti santri tunadaksa yang mengalami kesulitan fisik, bantuan

---

<sup>1082</sup> Sisca Theresia Situmorang dkk., "Refleksi Kritis Pendidikan Paulo Freire Terhadap Kurikulum Merdeka di Indonesia," *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 2288–302.

<sup>1083</sup> Senata Adi Prasetya dkk., "Menyandingkan pendidikan pembebasan Paulo Freire dengan pendidikan Islam," *Tarbawi* 10, no. 1 (2021): 1–32.

<sup>1084</sup> Yusuf Tri Herlambang, *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif* (Bumi Aksara, 2021).

<sup>1085</sup> Linda Novi Trianita dkk., "Strategi Kebudayaan dalam Pendidikan Karakter (Studi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire)," *Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future"*, 2012.

<sup>1086</sup> DEDI ARDIANSYAH, *INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM MEMBINA KARAKTER SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN*, t.t., diakses 18 Agustus 2025.

diberikan secara lebih intensif, menunjukkan sensitivitas terhadap kebutuhan individual tanpa menciptakan diskriminasi.

Kebijakan pondok yang tidak membatasi jam makan juga menjadi bentuk penghargaan terhadap kebutuhan biologis santri, yang menciptakan rasa nyaman dan kebebasan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu, praktik wajib tidur siang dan larangan berteriak menunjukkan perhatian terhadap keseimbangan emosional dan ketertiban sosial. Sanksi yang bersifat edukatif, seperti membelikan jajan untuk teman, menjadi bentuk pembelajaran sosial yang mengedepankan tanggung jawab dan perbaikan perilaku. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren inklusif tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga secara aktif membentuk karakter humanis melalui praktik keseharian yang penuh kasih sayang, kesetaraan, dan partisipasi sosial.

### Potensi Pondok Pesantren Inklusif

Staub dan Peck (1995) berpendapat bahwa Pendidikan inklusif adalah menempatkan anak yang berkebutuhan khusus baik ringan, sedang dan berat dalam satu kelas reguler<sup>1087</sup>. Sedangkan Sapon-Shevin (dalam, 1995) berpendapat bahwa Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang memberikan izin kepada anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah terdekat bersama anak normal seusianya di kelas reguler<sup>1088</sup>. Sementara Freiberg (1995) berpendapat bahwa Pendidikan inklusif merupakan wadah untuk mendidik anak berkebutuhan khusus bersama anak-anak normal lainnya untuk mengembangkan O'Neil potensi yang mereka miliki<sup>1089</sup>.

Pendidikan inklusif merupakan wadah bagi anak berkebutuhan khusus untuk merasakan Pendidikan di sekolah reguler bersama anak yang normal. Dengan tujuan meningkatkan percaya diri sehingga dapat mengasah dan mengoptimalkan potensi mereka. Pada dasarnya semua anak berkebutuhan khusus memiliki kelebihan masing-masing untuk dapat diasah bukan dibedakan.

Pondok Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang memiliki kurikulum ganda baik *word curriculum* yang mengikuti ketetapan pemerintah maupun *hidden curriculum* yang diberlakukan di masing-masing Pondok Pesantren<sup>1090</sup>. Sikap toleransi juga diajarkan dan diterapkan oleh santri-santri, selain itu Pondok Pesantren memiliki sumber yang cukup memadai baik hardware (guru dan fasilitas) maupun software (paradigma dan skill). Dengan ini menjadikan Lembaga Pendidikan ini layak bertransformasi menjadi Lembaga Pendidikan inklusif.

Pondok Pesantren memiliki ciri karakter loyalitas yang tinggi sehingga mampu memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan Ikhlas. Dewan guru yang memiliki jiwa pengabdian yang tinggi, senantiasa akan mendorong santri untuk berkontribusi dalam transformasi Pendidikan inklusif. Selain itu asas musyawarah selalu diprioritaskan dalam memutuskan sebuah pilihan. Hal tersebut dapat menjadikan Pondok Pesantren lebih mudah dalam bertransformasi menjadi inklusif karena civitas akademiknya bisa diarahkan dengan persuasif.

Pondok pesantren inklusif adalah lembaga pendidikan Islam yang menerima dan menyediakan pendidikan bagi individu dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, seperti difabel atau penyandang disabilitas. Tujuan adanya pondok pesantren inklusif adalah sebagai berikut:

#### 1. Akses Pendidikan untuk Semua

<sup>1087</sup> Angga Saputra, "Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan inklusif," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 3 (2016): 1–15.

<sup>1088</sup> Hamsi Mansur, *Pendidikan Inklusif: Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*, Parama publishing, 2019.

<sup>1089</sup> Betty Karya, *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar* (Penerbit NEM, 2022).

<sup>1090</sup> Enzlia Putri, "Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam Desa Teluk Bakung Kecamatan Tanjung Pura," *Journal Millia Islamia*, 2023, 201–11.

Tujuan utama pondok pesantren inklusif adalah memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kondisi fisik mereka. Ini berarti bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan agama dan pengetahuan umum di pondok pesantren.

2. **Penerimaan dan Penerimaan**

Pondok pesantren inklusif mendorong penerimaan dan penerimaan terhadap semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam lingkungan inklusif, siswa dengan difabel tidak dianggap sebagai kelompok yang terpisah, tetapi diterima sebagai bagian integral dari komunitas pesantren dan diberikan kesempatan untuk berinteraksi dan belajar bersama dengan siswa lainnya.

3. **Pembangunan Potensi Penuh**

Pondok pesantren inklusif bertujuan untuk membantu setiap individu, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, mengembangkan potensi mereka secara penuh. Ini melibatkan memberikan dukungan dan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga mereka dapat mencapai prestasi akademik dan kemampuan mereka yang terbaik.

4. **Pembentukan Karakter dan Nilai-nilai**

Pondok pesantren inklusif juga bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan mulia pada setiap individu, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Melalui lingkungan yang inklusif, siswa belajar nilai-nilai seperti empati, toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan.

5. **Pemberdayaan Sosial**

Pondok pesantren inklusif memberikan kesempatan bagi siswa dengan kebutuhan khusus untuk terlibat dalam kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan. Dengan demikian, mereka dapat membentuk hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar, serta merasa diterima dan berkontribusi dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

6. **Membangun Masyarakat yang Inklusif**

Melalui pendidikan inklusif, pondok pesantren berperan dalam membentuk masyarakat yang inklusif secara lebih luas. Dengan melibatkan siswa dengan kebutuhan khusus dalam pendidikan agama dan sosial, pesantren dapat mempromosikan kesadaran, pemahaman, dan penghargaan terhadap keberagaman dan keberagaman dalam masyarakat.

Dengan adanya pondok pesantren inklusif, diharapkan bahwa setiap individu, tanpa memandang kemampuan atau kondisi fisik mereka, dapat mengembangkan diri secara optimal dan menjadi bagian yang aktif dan berarti dalam masyarakat.

PPTQ Radliyatn Mardiyah merupakan salah satu Pondok Pesantren di wilayah Jombang yang menerima santri berkebutuhan khusus atau Difabel. Meskipun Pondok Pesantren ini tidak menyatakan sebagai Lembaga Pendidikan Inklusif, tetapi seluruh penghuni Pondok Pesantren menerima dengan baik kehadiran santri berkebutuhan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut, menjadi hal menarik untuk di adakan penelitian terkait upaya menciptakan suasana humanis di PPTQ Radliyatn Mardiyah Ngoro Jombang. Mengingat banyak Pondok Pesantren yang belum menyelenggarakan Pendidikan inklusif di Indonesia. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat menyumbang keilmuan dan wawasan terhadap pelaksanaan Pendidikan inklusif di Pondok Pesantren. Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi rencana pembahasan adalah alasan yang mendasari kyai dalam menerima santri berkebutuhan khusus/Difabel, bentuk internalisasi nilai humanis dan hasil dari internalisasi nilai humanis di PPTQ Radliyatn Mardiyah Ngoro Jombang.

Kesadaran seorang kyai bahwa setiap anak membawa fitrah masing-masing meskipun dalam kondisi yang tidak sempurna, menjadi motivasi utama untuk menerima santri baik ABK maupun non ABK. Dalam mengelola Pendidikan inklusif kyai di PPTQ Radliyatn Mardiyah menggunakan pendekatan humanis. Pendekatan humanis lebih menekankan pada aspek



memanusiakan manusia yang nantinya akan memunculkan rasa kasih sayang dan meningkatkan kepedulian antar santri. Dalam proses internalisasi nilai humanis di Pondok Pesantren Inklusif PPTQ Radliyan Mardiyah memunculkan beberapa pendekatan yang mengacu pada humanistik dan Al-Quran serta Hadis. Adapun pendekatan tersebut antara lain:

1. Pendekatan Keteladanan

Sikap keteladanan dari seorang kyai sangat berperan dalam meningkatkan hubungan yang humanis, seorang kyai bersikap arif dan menunjukkan rasa sayang yang mendalam kepada semua santri tanpa membedakan satu sama lain. Meskipun posisi seorang kyai sebagai stakeholder di lingkungan pondok, tetapi beliau tidak pernah memimpin dengan otoriter dan selalu mengutamakan santri-santrinya. Bahkan sikap beliau kepada santri sangat sopan, tidak segan-segan. Ketika bersalaman dengan santri beliau juga mencium tangan santrinya sebagai wujud kasih sayang.

Melalui keteladanan tersebut seluruh santri akan memiliki tindak tanduk dan perilaku yang baik, juga menjaga ucapan antar sesama santri. Sehingga dengan kehadiran santri yang ABK tidak mengurangi rasa kasih sayang yang tercipta di Pondok. Tingkat kepedulian yang tinggi juga muncul dari keteladanan seorang kyai, melalui perilaku kyai yang tidak otoriter menumbuhkan semangat membantu antar santri.

2. Pendekatan Persuasif

Pendekatan persuasif di PPTQ Radliyan Mardiyah melalui metode kyai dalam mengajak komunikasi dengan santri-santrinya. Terdapat kegiatan wajib setiap dua kali dalam seminggu memperkenalkan kisah-kisah Nabi yang diambil dari buku-buku hadis. Melalui metode tersebut setiap santri sadar jika mereka merupakan saudara yang harus saling tolong menolong.

Dengan membangun kedekatan yang dilengkapi dengan nilai-nilai karakter melalui kegiatan bercerita dengan pendekatan persuasif, hasil yang dicapai akan lebih optimal. Nasehat akan lebih efektif saat disampaikan dengan pendekatan yang menyentuh hati, berbeda dengan penyampaian ilmu yang bersifat kognitif.

3. Pendekatan Membangun Ikatan Emosional

Posisi kyai sangat penting, dianggap sebagai sosok luar biasa oleh santri-santrinya. Cara kyai memposisikan diri di hadapan santri berpengaruh terhadap penerimaan nilai inti dalam diri mereka sebagai objek pendidikan di pesantren. Pendekatan kekeluargaan menciptakan kenyamanan dan rasa aman, membuat santri merasa seperti bagian dari keluarga. Menganggap santri sebagai anak istimewa dan tidak membedakan individu dapat mengubah citra diri dan karakter mereka. Lingkungan pondok pesantren yang harmonis dan akrab antara kyai, santri, dan seluruh peserta didik memungkinkan terciptanya rasa aman dan percaya diri, sehingga menghilangkan rasa takut dan mendorong kreativitas. Lingkungan pembelajaran yang tidak mengekang mendukung aktualisasi diri, bukan sekadar penumpukan pengetahuan.

4. Pendekatan Pembiasaan

Menanamkan nilai-nilai karakter dan kepribadian bukan hanya soal menghafal materi ujian, melainkan memerlukan proses pembiasaan. Pembiasaan ini meliputi tindakan baik, kejujuran, keberanian, rasa malu akan kecurangan, serta kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan. Ritual seperti sholat berjamaah, praktik etika sosial, serta saling menghormati dan membantu satu sama lain adalah bagian dari proses ini. Pembiasaan yang meningkatkan emosional dan kesadaran akan kasih sayang bisa dilakukan melalui kegiatan tidur siang, di mana santri lebih mudah diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai humanis yang sejalan dengan nilai inklusif.

## **PENUTUP**

Dari kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan, pendidikan inklusif adalah suatu keharusan. Tawaran pelayanan pendidikan inklusif ini idealnya menjadi pertimbangan bagi para penyelenggara pendidikan, sebab dengan layanan pendidikan yang inklusif ini para peserta didik dapat ditumbuh-kembangkan kearah yang lebih baik, sehingga peserta didik memiliki sikap toleran dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan beragama.

Pendekatan nilai humanis sejalan dengan prinsip Pendidikan inklusif yang menerima peserta didik dalam kondisi apapun baik ABK maupun non ABK. Prinsip Pendidikan inklusif yang meniadakan perbedaan, sejalan dengan pendekatan humanis yang memanusiakan manusia melalui kasih sayang dan kepedulian antar sesama. Nilai humanis dan Pendidikan inklusif diharapkan mampu menerima seluruh peserta didik dalam kondisi apapun dan menghadirkan suasana kekeluargaan.

PPTQ Radliyan Mardiyah adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di Jombang, Jawa Timur, yang menerapkan kurikulum tahfidz Qur'an dengan metode Qiro'ati. Keunikan pondok pesantren ini terletak pada pendekatan humanis dalam membentuk kepribadian santri, sehingga mampu menerima santri dengan berbagai latar belakang, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dan non-ABK. Selain itu, pengasuh pondok juga memberikan kesempatan kepada santri dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, yatim piatu, dan yang berasal dari keluarga yang tidak utuh. Dalam menerapkan nuansa yang humanis, di PPTQ Radliyan Mardiyah Ngoro Jombang menerapkan beberapa pendekatan di antaranya: pendekatan keteladanan, pendekatan persuasif, pendekatan membangun ikatan emosional, dan pendekatan pembiasaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Cet. 1). Syakir Media Press.
- Ahnaf, Inamul Hasan. 2019. Implementasi Habitual Learning untuk Penyandang Disabilitas Mental di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunung Kidul Yogyakarta. *Proceeding The 2nd ICODIE The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education*.
- Angga Saputra, "Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan inklusif," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 3 (2016): 1–15.
- Betty Karya, *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar* (Penerbit NEM, 2022).
- Dedi Ardiansyah, *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Membina Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren*, t.t., diakses 18 Agustus 2025.
- Enzlia Putri, "Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam Desa Teluk Bakung Kecamatan Tanjung Pura," *Journal Millia Islamia*, 2023, 201–11.
- Fazlur Rahman, 2000. *Islam*, terjemahan Mohammad Ahsin, Bandung: Pustaka, 2000.
- Freire, Paulo,. 2002,. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 195
- Hamsi Mansur, *Pendidikan Inklusif: Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*, Parama publishing, 2019.
- Kusumastuti, Adhi & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualiatatif* (F. & S. Anniya (ed.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Linda Novi Trianita dkk., "Strategi Kebudayaan dalam Pendidikan Karakter (Studi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire)," *Prosiding ` The 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future*, 2012.

- Mager, Robert. F., 1975, *Preparing Instructional Objectives*, California: Fearon Publisher, inc
- Muh Idris, "Pendidikan Karakter : Perspektif Islam Dan Thomas Lickona," *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 77–102.
- Ridwan, Rudi, Suci. *Model Pendidikan Pondok Pesantren Inklusif*. UNEJ Jakarta: Proceeding International Conference on Islam and Civilizations (ICIC 2019).
- Senata Adi Prasetya dkk., "Menyandingkan pendidikan pembebasan Paulo Freire dengan pendidikan Islam," *Tarbawi* 10, no. 1 (2021): 1–32.
- Sisca Theresia Situmorang dkk., "Refleksi Kritis Pendidikan Paulo Freire Terhadap Kurikulum Merdeka di Indonesia," *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 2288–302.
- Tomy Syafrizal, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik Di MTsN 3 Dan MTsN 19 Jakarta" (Master's Thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).
- Yusuf Tri Herlambang, *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif* (Bumi Aksara, 2021).